



## Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga Single Parent (Studi Kasus pada Remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang)

**Rahmadhani Fitri<sup>1</sup>, Linda Yarni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [rahmadanifitri0078@gmail.com](mailto:rahmadanifitri0078@gmail.com)<sup>1</sup>, [lindayarni1978@gmail.com](mailto:lindayarni1978@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilatar belakangi terdapatnya gambaran kemandirian remaja yang berasal dari keluarga single parent. Gambaran kemandirian ekonomi remaja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan membantu orangtua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dan gambaran kemandirian sosial remaja dalam berinteraksi sosial dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kemandirian ekonomi dan sosial remaja akhir usia 19-21th dari keluarga single parent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, ITP, AUM Umum, dokumentasi. Informan kunci, yaitu orang yang dijadikan sumber informasi utama penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Remaja akhir. Informan pendukung, yaitu informan tambahan setelah informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ibu single parent, dan tetangga di dekat rumah Remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang gambaran kemandirian ekonomi dan sosial remaja dari keluarga single parent, gambaran kemandirian ekonomi remaja yaitu: remaja sudah mampu mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada orang tua maupun orang lain. Gambaran kemandirian ekonomi berdasarkan hasil ITP tersebut remaja memanfaatkan keterampilan dan kemampuan untuk mengatasi masalah keuangan, berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain, kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain, biasa kerja keras walaupun hasilnya tidak selalu dalam bentuk uang, bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan, remaja yakin setiap orang dapat hidup mandiri asal mau bekerja keras. Sedangkan gambaran kemandirian sosial remaja yaitu: remaja sudah mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun tempat kerja dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Gambaran kemandirian sosial remaja menurut hasil AUM Umum yaitu remaja pandai memimpin dan tidak mudah di pengaruhi orang lain dan juga remaja mampu menjalin hubungan persahabatan.

**Kata Kunci:** *Gambaran, Kemandirian Remaja, Single Parent*

## Abstract

Independence is an important ability in a person's life that is necessary from an early age. A person is said to be independent if in living life he is not dependent on others, especially in carrying out daily activities. This research is motivated by finding the independence of adolescents who come from single parent families. A description of the economic independence of adolescents who work to meet their own needs and help their parents in meeting their daily needs. And the social independence of adolescents in social interaction and does not depend on the actions of others. The purpose of this study was to determine the economic and social independence of late teens aged 19-21 from single parent families. This study uses an approach with a descriptive method. Data collection techniques are interviews, ITP, General AUM, documentation. Key informants, namely people who are used as the main source of research information. The key informants in this study were late teens. Supporting informants were additional informants after the key informants. Supporting informants in this study were single parents, and neighbors near the teenager's house. Based on research that has been done by researchers about the economic and social independence of parents, independence of independent economic independence, namely: being able to be independent and not independent from parents and others. The description of economic independence based on the results of 1 adolescents utilize skills and abilities to overcome problems, try to overcome various financial means so as not to rely on other people's results, work hard so as not to rely on parents or other people, the results are not always in the form of money, hard so as not to rely on results on others, work hard so that the parents or other people, the results are not always in the form of money, work hard financially. in order to be independent in the field, believe that everyone can live independently and want to work hard. While the actions of social independence are: teenagers are able to interact well in the environment around their homes and workplaces and not on other people's actions. The description of adolescent social independence according to the results of the General AUM is that adolescents are good at leading and are not easily influenced by others and also teenagers are able to establish friendly relations.

**Keywords:** *Overview, Teen Independence, Single Parent*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pada masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi, jasmani, rohani, dan sosial. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmida, 2006)

Untuk tugas perkembangan remaja yang paling penting adalah pembentukan identitas diri. Selama masa ini remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Manusia mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah.

Selain itu dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Yasiin ayat 34-35:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ  
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

*(34) dan kami jadikan padaya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan dari tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur.*

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT telah menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan agar manusia bisa hidup sejahtera darinya, asal manusia mau berusaha untuk mendapatkannya. Seperti pepatah Arab siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapat. Jadi di dalam al-Quran, kita sebagai manusia (Hamba Allah) di tuntut untuk selalu berusaha dengan giat, tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan hasrat untuk maju sehingga tercipta hidup yang sejahtera.

Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berfikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Kemampuan untuk anak melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak (R. Sa'diyah, 2017).

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kemandirian menurut Robert Havighurst 1972 antara lain: Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmida, 2009).

Pada hakekatnya, keluarga merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Masa sekarang ini terdapat keadaan keluarga yang sangat beragam, baik itu berdasarkan kondisi, anggota keluarga, lingkungan, ataupun latar belakang (Gusti.I, 2015). Umumnya sebuah keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak. Namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan cucu. Dilihat dari kondisi suatu keluarga, bisa dikatakan utuh jika anggota keluarganya masih terdiri dari keluarga inti. Namun disisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh, jika hanya terdapat satu orangtua yang sering disebut dengan single parent, yang hanya terdapat seorang ayah (*single father*) atau hanya terdapat seorang ibu (*single mother*).

Menurut Retnowati Yuni Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak di dapatkan secara memuaskan. Anak yang di asuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi kurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak (Retnowati Y, 2008). Keberlangsungan keluarga dapat dilihat dari bagaimana peran dari masing-masing anggota keluarga untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Keluarga bukan hanya sekedar berkumpulnya ayah, ibu dan anak (Alfi Rahmi, 2019). Menurut Surya 2003 yang dimaksud dengan orang tua tunggal (*single parent*) orangtua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Single parent dapat terjadi karena perceraian atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia (Julia H, dkk, 2019).

Ibu single parent yaitu yang merasakan kesedihan mendalam karena kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, namun juga hubungan interpersonal.

Masalah yang muncul setelah menjadi single parent seperti ekonomi mengharuskan ibu single parent menjalankan peran ganda dalam keluarganya, selain memberikan sosok figure seorang ibu, ia juga harus menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya. Ibu single parent akan dituntut untuk bisa memberikan kebutuhan kasih sayang, kehangatan, dan tuntasnya pekerjaan rumah, sekaligus juga memberikan contoh kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan hidup (nafkah) keluarga. Ketika orang tua hidup terpisah atau sendiri ada beberapa proses dan kegiatan yang akan rusak terutama hilangnya sumber daya ekonomi orang tua dan komunitas. Kondisi ini menuntut adanya kematangan dalam pribadinya terutama kestabilan emosi seorang ibu single parent (Hasanah T, dkk, 2014) .

Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figure ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya, di satu sisi di yakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi orangtua dapat membentuk kemandirian anak, bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orangtua yang disampaikan melalui komunikasi.

Gambaran perkembangan kemandirian remaja dimana remaja yang berusia 19-20 tahun yang tengah menginjak masa remaja akhir sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Banyak pilihan yang ada di hadapan para remaja usia 19-20 tahun dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orangtua. Pada masa ini orangtua hanya mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempersiapkan diri perjalanan ke masa depan.

Kemandirian remaja berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak tidak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Remaja yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga remaja tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas nya dengan baik.

Didalam penelitian ini, peneliti akan meneliti gambaran kemandirian remaja dari keluarga single parent. Berdasarkan hasil observasi di RT 008 RW 003 terdapat 2 ibu single parent diantaranya 1 di karenakan perceraian dan 1 dikarenakan kematian. Dengan tidak adanya sosok ayah sehingga remaja harus melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak bergantung lagi kepada orangtua maupun orang lain.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu single parent yang berada di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang berinisial ADP memiliki seorang remaja berusia 19 tahun, seorang mahasiswa yang dengan berat hati tidak dapat melanjutkan perkuliahan karena terhambat masalah keuangan keluarga yang disebabkan oleh orangtua yang bercerai sehingga memilih bekerja sebagai guru TPA/TPQ dan menjadi garim di mushalla tempat mengajar tersebut dan mendapatkan gaji bulanan. Walaupun tidak seberapa ADP tidak malu dengan penghasilan yang seberapa tersebut karena dengan hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mandiri dengan penghasilan tersebut dan tidak terlalu bergantung pada orang lain dan dapat membantu ibunya.

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu single parent yang memiliki seorang remaja berinisial SP berusia 20 tahun bekerja sebagai tukang ojek sembari menunggu panggilan pekerjaan yang sudah di masuki berkasnya oleh remaja tersebut. Penghasilan pekerjaan ini perhari tidak seberapa namun remaja tetap bersyukur atas penghasilan yang di dapatkannya bisa

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Remaja yang sempat tak ingin melanjutkan pekerjaan karena saat kuliah bekerja sambil kuliah agar tidak terlalu memberatkan ibunya, karena menikmati pekerjaan sehingga satu mata kuliah skripsi sempat tertinggal dan berkat dorongan ibu dapat di selesaikan hingga wisuda dan sekarang membantu pekerjaan ibu sambil menunggu panggilan kerja.

Berdasarkan fenomena diatas ada indikasi remaja dari ibu single parent memilih kemandirian, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga Single Parent (Studi kasus pada Remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, Hadari, 2003). Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui: wawancara, ITP, AUM umum, dan dokumentasi. Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Remaja akhir. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ibu single parent, dan tetangga di dekat rumah Remaja tersebut. Miles dan Huberman, secara umum terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu (Gumilang, S.G, 2016): reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran kemandirian ekonomi remaja dari keluarga single parent di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang**

Untuk mengetahui gambaran kemandirian ekonomi remaja dari hasil wawancara yang penulis lakukan:

Remaja mengatakan:

“Alhamdulillah juga gaji yang saya dapatkan tiap bulan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan di rumah sekitar lebih kurang 1 juta. Dalam mengelola keuangan saya hanya menggunakan uang untuk membeli apa yang saya dan ibu saya sangat butuhkan saja dan juga adik saya begitu, sisanya saya tabung untuk masa depan saya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja sudah mampu mengatur ekonomi sendiri dan untuk mengelola keuangan remaja hanya menggunakan uang untuk membeli keperluan yang di butuhkan saja, sisanya remaja tabung untuk keperluan masa depan.

Remaja mengatakan:

“Disaat saya kekurangan uang saya lebih memilih mencari kerjaan tambahan seperti saya menolong tetangga memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak. Kewajiban dan tanggung jawab saya dirumah saya membantu ibu saya dalam mencari uang untuk menambah biaya sekolah adik-adik saya. Dikatakan cukup iya lumayan, berapa pun penghasilan yang di dapat selalu saya syukuri. Saya ada niat untuk membuka usaha sendiri untuk sebagai penghasilan sampingan saya, namun sekarang saya lagi mengumpulin modal untuk bisa membuka usaha sendiri. Saya ingin membuka usaha ampere dan saya ingin ibu saya mengelolanya. “

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja terlihat remaja tidak bergantung kebutuhan ekonomi dengan orang lain. Remaja disaat kekurangan uang lebih memilih mencari kerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya. Remaja juga sadar dengan kewajiban dan tanggung jawab dalam membiayai kebutuhan sekolah adik-adiknya. Remaja juga berniat untuk membuka usaha sendiri sebagai usaha sampingan remaja, dan remaja tidak ingin bergantung bekerja dengan orang lain.

Diperkuat dengan hasil ITP yang dikerjakan oleh remaja berinisial ADP tersebut poin kemandirian ekonomi remaja sudah berada diatas rata rata semua dari setiap item. Seperti item nomor 8 remaja memilih point D yang mana item tersebut "Saya berusaha untuk senantiasa menghindari diri dari sikap boros" pada item ini nilai nya yaitu 6 di kunci jawaban. Pada nomor 19 remaja memilih point B yang mana item tersebut "Saya berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 7. Pada nomor 30 remaja memilih point A yang mana item tersebut "Saya kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 6. Pada nomor 41 remaja memilih point B yang mana item tersebut "saya biasa kerja keras walaupun hasilnya tidak selalu dalam bentuk uang" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 6. Pada nomor 52 remaja memilih point A yang mana item tersebut " Saya bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 7. Pada nomor 63 remaja memilih point B yang mana point tersebut "Ilmu dan pengalaman yang telah saya peroleh, saya gunakan untuk memperoleh uang seacara halal" pada item ini nilai point di kunci jawaban 7. Remaja ADP mengerjakan ITP dengan sungguh-sungguh dikarenakan di ITP tersebut memiliki nomor yang berbeda namun isi itemnya sama. Seperti nomor 74 yang isi itemnya sama dengan nomor 19. Remaja ADP memilih di nomor 74 dengan point B.

Berdasarkan hasil dari pengerjaan ITP remaja ADP tersebut gambaran kemandirian ekonomi remaja dalam membantu ekonomi keluarga sudah terlihat yang mana remaja berusaha untuk senantiasa menghindari diri dari sikap boros, berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain, kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain, biasa kerja keras walaupun hasilnya tidak selalu dalam bentuk uang, bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan, Ilmu dan pengalaman yang telah peroleh, digunakan untuk memperoleh uang seacara halal.

Remaja mengatakan:

"Penghasilan bulan saya tidak menentu karena saya belum memiliki pekerjaan tetap, cara saya mengatur keuangan saya dengan cara saya menyisihkan sisa dari uang yang saya belanja untuk barang yang saya butuh untuk di tabung sedikit sedikit."

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja penghasilan remaja ini tidak menentu karena remaja belum memiliki pekerjaan tetap. Dari hasil uang yang di dapatkan remaja mampu mengatur ekonomi dengan menyisihkan uang setelah ia belanja yang ia perlukan. Dan sisa dari uang belanja biasanya ditabung remaja untuk keperluan yang mendadak.

Remaja mengatakan :

"Keuangan saya kurang saya biasanya menolong tetangga saya menjual baju dari pasar ke pasar. Kewajiban saya kepada keluarga saya dapat membantu ibu saya dalam membiayai kebutuhan-kebutuhan yang di butuhkan adik saya. Dengan penghasilan saya sekarang tidak bisa saya katakan cukup, namun Alhamdulillah dibantu juga dengan ibu saya yang berjualan di rumah. Saya tidak ada minat membuka usaha, saya lebih memilih menginginkan bekerja tetap sembari saya memasukan dan menunggu pekerjaan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja jika kekurangan uang memilih tidak bergantung pada orang lain, remaja lebih memilih membantu tetangga jualan untuk mencukupi ekonominya. Dengan penghasilan remaja yang tidak menentu remaja dibantu dengan orang tua nya dalam memenuhi ekonomi.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan, gambaran kemandirian ekonomi remaja tentu sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup, apalagi tidak adanya sosok ayah untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi adik-adiknya. Maka remaja ini yang juga bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga karena tidak tega jika ibunya saja yang bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi perekonomian remaja harus bekerja terlebih dahulu apalagi bekerja tanpa seorang ayah dan sudah diajar oleh ibu untuk hidup mandiri sejak kecil. Bekerja tanpa ayah itu tentu sangat sulit namun tidak menjadi beban bagi remaja karena remaja memiliki ibu yang dapat menggantikan pekerjaan seorang ayah dan juga remaja sudah diajarkan mandiri dari kecil sehingga bekerja sendiri itu bukan beban namun sudah menjadi kebiasaan.

Diperkuat dengan hasil ITP yang dikerjakan oleh remaja berinisial ADP tersebut poin kemandirian ekonomi remaja sudah berada diatas rata rata semua dari setiap item. Seperti item nomor 8 remaja memilih point A yang mana item tersebut "Saya memanfaatkan keterampilan dan kemampuan untuk mengatasi masalah keuangan" pada item ini nilai nya yaitu 7 di kunci jawaban. Pada nomor 19 remaja memilih point B yang mana item tersebut "Saya berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 7. Pada nomor 30 remaja memilih point A yang mana item tersebut "Saya kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 6. Pada nomor 41 remaja memilih point D yang mana item tersebut "saya mengendalikan pengeluaran sehari-hari agar dapat menyisihkan uang untuk di tabung " pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 5. Pada nomor 52 remaja memilih point A yang mana item tersebut " Saya bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan" pada item ini nilai point di kunci jawaban yaitu 7. Pada nomor 63 remaja memilih point B yang mana point tersebut "Saya yakin setiap orang dapat hidup mandiri asal mau bekerja keras" pada item ini nilai point di kunci jawaban 6. Remaja SP mengerjakan ITP dengan sungguh-sungguh dikarenakan di ITP tersebut memiliki nomor yang berbeda namun isi itemnya sama. Seperti nomor 74 yang isi itemnya sama dengan nomor 19. Remaja SP memilih di nomor 74 dengan point B.

Berdasarkan hasil dari pengerjaan ITP remaja SP tersebut gambaran kemandirian ekonomi remaja dalam membantu ekonomi keluarga sudah terlihat yang mana remaja memanfaatkan keterampilan dan kemampuan untuk mengatasi masalah keuangan, berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain, kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain, biasa kerja keras walaupun hasilnya tidak selalu dalam bentuk uang, bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan, remaja yakin setiap orang dapat hidup mandiri asal mau bekerja keras.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung, wawancara dengan orangtua dan tetangga remaja yaitu:

Informan mengatakan:

"Sesuai yang saya lihat sehari-hari anak saya semenjak ditinggal ayahnya benar sudah sangat mandiri membantu saya dengan bekerja sendiri, mencukupi kebutuhan-kebutuhan adik-adiknya dan juga dia dapat memenuhi apa yang dia butuhkan tanpa bergantung pada saya dan

menyusahkan saya. Setiap apa yang ingin dia beli dia selalu menyisihkan uangnya sedikit-sedikit sampai terkumpul dan membeli apa yang dia butuhkan.”

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diatas remaja sudah sangat mandiri dalam memenuhi ekonominya, remaja bekerja sendiri membantu ekonomi orangtuanya dalam membiayai kebutuhan pendidikan adiknya. Dan remaja tidak mau bergantung dengan orang lain. Remaja lebih memilih berusaha sendiri sesuai dengan kemampuan yang di miliknya.

Informan mengatakan:

“Remaja sudah mandiri sejak kecil, karena dia ditinggal ayahnya semenjak di bangku sekolah menengah pertama. Dia sudah terbiasa dalam bekerja sendiri untuk kebutuhan hidup dan keluarganya karena ia sosok anak pertama ia juga mampu menjalani hidupnya dengan membantu ibunya sendiri. Remaja tidak mau merepotkan orang lain atau tetangga sekitar, selagi remaja ini mampu ia berusaha sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung diatas remaja sudah mandiri. Remaja semenjak ditinggal ayahnya di bangku sekolah menengah pertama ia berusaha mandiri dalam memenuhi ekonominya untuk membeli kebutuhannya sendiri. Remaja juga sadar ia anak pertama yang adik-adiknya masih membutuhkannya. Remaja ini juga mampu berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan adik-adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan dari tetangga sekitar rumah remaja tersebut dalam remaja tersebut menjalani kesehariannya bahwa dalam memenuhi kebutuhan perekonomian tidak hanya dalam bentuk uang namun dengan membantu ibu bekerja , dan dalam bekerja ikhlas asalkan pekerjaannya halal.

Remaja tersebut rela bekerja dari pagi sampai sore tidak ada sama sekali merasa lelah atau mengeluh demi membantu ibunya karena juga remaja bekerja ikhlas di hatinya untuk membantu ibunya dan tidak ingin membebankan ibunya. Karena dari kecil juga remaja ini sudah di latih untuk mandiri.

### **Gambaran kemandirian sosial remaja dari keluarga single parent di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang**

Untuk mengetahui kemandirian remaja dari hasil wawancara yang penulis lakukan:

Remaja mengatakan:

“Saya jarang meluangkan waktu bermain dengan teman-teman, saya lebih banyak menghabiskan waktu saya di tempat kerja. Jika itu ajakannya penting untuk ngumpul ada yang dibicarakan saya usahakan ikut. Bukan saya tidak mau bergaul, menurut saya mengumpul di luar dengan teman lama-lama itu tidak ada gunanya, hanya membuang-buang waktu saja. Karena saya juga setelah pulang kerja sudah capek dan butuh istirahat di rumah saja. Dalam menyesuaikan diri hidup tanpa seorang ayah bagi saya dengan menikmati proses dengan cara bergaul dengan semua tingkata umur, tentunya yang mengalami kesusahan akan saya bantu. Saya selalu ikut berpartisipasi dengan orang lain dalam segala kegiatan yang diadakan karena disana saya dapat menyalurkan bakat. Hubungan saya dengan masyarakat saya tinggal Alhamdulillah baik karena dengan sedikit banyaknya ilmu yang didapat saya bisa membantu kesuksesan acara dikampung. Untuk hubungan saya dengan keluarga ayah Alhamdulillah sedikit banyaknya tetap terjalin.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja meluangkan waktu bermain sedikit ia lebih sering menghabiskan waktu di tempat kerja. Karena setelah ia puang kerja capek ia lebih memilih untuk beristirahat di rumah saja, jika ada hal penting saja ia pergi keluar. Remaja juga ikut serta

dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Dan juga hubungan remaja dengan keluarga ayah maupun keluarga dirumah baik.

Remaja mengatakan:

“Dalam menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa sosok ayah dengan cara membiasakan diri karena sudah terbiasa tanpa ayah dari kecil ketika saya sudah ditinggal ayah umur 12 tahun. Jika bertemu dengan juga teman tidak bertanya atau mebahas tentang sosok ayah. Untuk membantu orang yang kesusahan dengan uang mungkin saat ini saya belum karena juga saya masih belum kecukupan tapi dalam bentuk tenaga insyaallah saya bisa. Untuk hubungan dengan masyarakat saya mampu bersosialisasi dengan baik, saya dapat menyesuaikannya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja menyikapi sosok tanpa ayah sudah terbiasa membiasakan diri dari kecil karena remaja ditinggal ayah semenjak duduk di bangku sekolah. Jika bertemu dengan teman juga tidak terlalu membahis keadaan ayahnya. Interaksi remaja dengan teman berjalan dengan baik. Remaja senang juga membantu orang walaupun tidak dengan uang. Hubungan remaja dengan keluarga ayah juga baik-baik saja. Dengan masyarakat setempat hubungan sosial remaja juga baik.

Dapat disimpulkan mereka memiliki hubungan yang sangat baik tetntunya dalam masyarakat tidak pernah merasa malu atau gengsi menjadi remaja dari keluarga single parent dan sudah diharuskan bekerja disaat yang lain msih menikmati bisa bermain dengan teman-teman.

Namun untuk hubungan dengan keluarga ayah remaja semenjak ditinggal ayah komunikasi dengan keluarga ayah bisa di katakana jarang. Kalau remaja untuk komunikasi dengan keluarga ayah masih terjalin komunikasi dan masih berjalan silaturahmi tetap terjaga.

AUM Umum remaja hanya mengerjakan item-item yang berhubungan dengan hubungan sosial (HSO). Berdasarkan hasil aum umum yang dikerjakan oleh remaja memilih item nomor 012 yaitu merasakan di perhatikan, dibicarakan, atau di perolokan orang lain. Remaja juga memilih 062 yaitu kurang pandai memimpin atau mudah di pengaruhi orang lain. Remaja juga memilih 065 yaitu lambat menjalin persahabatan.

Berdasarkan dari hasil AUM Umum yang dikerjakan remaja hubungan sosial remaja yaitu remaja merasakan di perhatikan, dibicarakan dengan keadaan nya sekarang. Remaja juga terkadang kurang percaya memimpin dan masih mudah di pengaruhi teman, dan juga remaja masih lambat dalam menjalin persahabatan.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada kedua orang tetangga di dekat lingkungan remaja ini tinggal, wawancara dengan orang tua dan tetangga yaitu:

Informan mengatakan:

“Anak saya tersebut merupakan remaja yang sangat aktif di RT ini dan sangat berperan aktif dalam suatu organisasi di RT ini. Dia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi baik dalam berteman atau hubungan dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Dalam berteman dia juga tidak malu berteman dengan siapapun bahkan dengan teman yang memiliki orangtua lengkap, akan tetapi dia pasti memiliki pemikiran “andai saja orangtuanya lengkap tentu merasa sempurna hidupnya” bahkan ketika kawannya ngumpul bercerita tentang ayah dia tersebut tetap mendengarkan cerita tersebut dan tidak meninggalkan tempat tersebut bahkan dia juga menyarankan agar memanfaatkan waktu selagi masih mempunyai ayah atau orangtua lengkap.”

Informan mengatakan:

“Remaja termasuk remaja yang sangat aktif di kampung dan sangat berperan penting dalam suatu organisasi dikampung tidak membantu dengan uang tapi dalam tenaga sangat membantu remaja ini sangat gigih dan berpartisipasi setiap acara yang dilaksanakan dikampung. Remaja ini

juga memiliki jiwa sosial yang tinggi baik dalam berteman atau hubungan dengan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal. Menghormati yang tua darinya ataupun yang kecil darinya. Untuk komunikasi remaja dengan ayah atau keluarga ayah remaja ini semenjak ditinggal waktu kecil sudah bisa dikatakan itu komunikasi terakhir dengan ayah hingga beranjak dewasa. Remaja ini menganggap yang berlalu biarlah berlalu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut sama-sama memiliki hubungan baik serta jiwa sosial tinggi terhadap teman, tetangga, saudara dan masyarakat sekitar dan selalu ikut berperan aktif dalam setiap acara yang diselenggarakan di masyarakat. Remaja ini sangat suka menolong ketika teman kesusahan bahu membahu dalam menolong dan jiwa remaja single parent ini memang sangat tinggi dibandingkan remaja yang memiliki keluarga utuh. Untuk komunikasi remaja seperti komunikasi dengan ayah ketika bertemu hanya bertegur sapa saja, kalau remaja karena ayah sudah meninggal untuk komunikasi dengan keluarga ayah hanya tegur sapa dan menanyakan kabar.

## **SIMPULAN**

Gambaran kemandirian ekonomi remaja akhir usia 19-21 th dari keluarga single parent yaitu : sudah mampu memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan kebutuhan ekonomi keluarganya, dan tidak bergantung pada orang lain maupun orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga remaja bekerja terlebih dahulu agar mendapatkan uang, sedari kecil remaja sudah diajarkan mandiri oleh ibu dan membantu pekerjaan ibu sehingga beranjak dewasa sudah hal biasa bekerja sendiri. Diperkuat dari hasil ITP remaja berusaha untuk senantiasa menghindari diri dari sikap boros, berusaha menempuh berbagai cara agar tidak tergantung pada pemberian orang lain, kerja keras agar tidak bergantung kepada orangtua atau orang lain, biasa kerja keras walaupun hasilnya tidak selalu dalam bentuk uang, bekerja keras agar secepatnya dapat mandiri dalam bidang keuangan, Ilmu dan pengalaman yang telah peroleh, digunakan untuk memperoleh uang secara halal, remaja yakin setiap orang dapat hidup mandiri asal mau bekerja keras. Gambaran kemandirian sosial remaja akhir usia 19-21 th dari keluarga single parent remaja yaitu: sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar, dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Remaja tidak menghambat komunikasi dengan teman, saudara ataupun tetangga bahkan masyarakat lainnya dan tidak merasa malu walaupun hidup tanpa seorang ayah. Selalu ikut dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Berdasarkan dari hasil AUM Umum yang dikerjakan remaja hubungan sosial remaja yaitu remaja merasakan di perhatikan, dibicarakan dengan keadaan nya sekarang. Remaja juga terkadang kurang percaya memimpin dan masih mudah di pengaruhi teman, dan juga remaja masih lambat dalam menjalin persahabatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfi Rahmi, Januar. 2019. Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol.5, No.1
- Desmida. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- \_\_\_\_\_.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Gumilang, S. G. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling* Vol.2 No.2 Agustus 2016 Hlm.156-159
- Gusti, I. A. 2015. Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang Single Father Dengan Single Monther Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol.2 No.1 Hlm 60
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada Press: Yogyakarta
- Hasanah, T, Dkk. 2014. *Regulasi Emosi Dan Pada Ibu Single Parent*. *Jurnal Psikologi Integratif* Vol.2 No.1 Juni 2014 Hlm. 86-92

- Julia, H. Dkk. 2019. Pola Pengasuhan Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Jurnal Of Kounseling & Development* Vol.1 No.1 Juli 2019
- Retnowati, Y. 2008. Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (kasus di kota Yogyakarta). *Jurnal ilmu komunikasi* Vol.6 No.3 2012
- Sa'diyah, R. 2017. Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal kordinat*, Vol.XVI, No.1